



Hubungan Personal Hygiene Ibu dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare di Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan

The Relationship between Maternal Personal Hygiene and Environmental Sanitation with the Incidence of Diarrhea at the Pisangan Community Health Center, South Tangerang

Alda Kurnia Nisa¹, Dewi Utami Iriani^{1*}

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5, Ciputat, Tangerang Selatan 15419, Indonesia

*Corresponding author : dewi.utami@uinjkt.ac.id

Received: 2 Juli 2022; Revised: 3 Oktober 2022; Accepted: 1 Maret 2023

ABSTRACT

Diarrhea is a health problem that still occurs frequently in the world. The aim of this research was to determine the relationship between maternal personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of diarrhea in toddlers at the Pisangan Health Center, South Tangerang. This research is a quantitative study with a cross-sectional study design. The population of this study were all toddlers who lived around the Pisangan Health Center area, East Ciputat District, Tangsel City, totaling 3390 toddlers. The sample criteria in this study were mothers who had toddlers aged 12 – 59 months around the working area of the Pisangan Community Health Center. The sample was determined as 75 respondents taken using cluster random sampling. Data collection was carried out in May – June 2023 through direct interviews with respondents using questionnaires and observations at the respondents' homes. This research uses bivariate statistical analysis of the Chi-Square test. The results showed that there were 46 cases of diarrhea (61.3%), there was a relationship between maternal personal hygiene (P -value = 0.001), clean water condition (P -value = 0.000), toilet condition (P -value = 0.000), condition SPAL (P -value = 0.00), condition of waste disposal facilities (P -value = 0.000) with the incidence of diarrhea in toddlers. In cases of diarrhea in toddlers, many factors are the cause, such as the mother's lack of personal hygiene regarding the habit of washing hands and cleanliness of eating utensils, poor environmental sanitation conditions are also one of the factors that play a role. More attention needs to be paid.

Keyword: *Mother's personal hygiene, Sanitation, Toddler diarrhea*

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan yang masih sering terjadi di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan personal higiene ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pisangan Tangsel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang tinggal di sekitar kawasan Puskesmas Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangsel yang berjumlah 3390 balita. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita usia 12 – 59 bulan di sekitar wilayah kerja Puskesmas Pisangan. Sampel ditentukan sebanyak 75 responden yang diambil dengan menggunakan cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023 melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner dan observasi di rumah responden. Penelitian ini menggunakan analisis statistik bivariat uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 46 kasus diare (61,3%), terdapat hubungan antara personal higiene ibu (P-value = 0,001), kondisi air bersih (P-value = 0,000), kondisi toilet (P-value = 0,000), kondisi SPAL (P-value = 0,00), kondisi sarana pembuangan sampah (P-value = 0,000) dengan kejadian diare pada balita. Pada kasus diare pada balita banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti kebersihan diri ibu yang kurang mengenai kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan alat makan, kondisi sanitasi lingkungan yang buruk juga menjadi salah satu faktor yang berperan. Perhatian lebih perlu diberikan.

Kata Kunci: Diare balita, Kebersihan pribadi ibu, Kebersihan

DOI: 10.15408/jrph.v5i1.36694

Pendahuluan

World Health Organization menyebutkan diare menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi di dunia. Sekitar 1,7 miliar kasus diare akut terjadi pada balita di setiap tahunnya (WHO, 2017). Diare menjadi salah satu penyakit endemis yang masih banyak terjadi di Indonesia dan berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) (Ibrahim et al., 2021). Selain itu, disebutkan bahwa Indonesia memiliki target pada Sustainable Development Goals (SDGs) yang ke-2 yaitu menghilangkan berbagai bentuk malnutrisi dan kelaparan pada tahun 2030 (Triatmanto, 2021).

Diare merupakan terjadinya gangguan pada siklus buang air besar. Adapun ciri dari terjadinya diare yaitu adanya frekuensi buang air besar yang tinggi dalam sehari yaitu 3 kali bahkan lebih (Setyawan & Setyaningsih, 2021). Selain itu, diare terjadi dengan memberikan tanda pada penderita seperti adanya kondisi tinja yang lebih cair dengan intensitas sering. Frekuensi terjadinya kondisi tersebut dalam sehari biasanya dapat terjadi 3 kali bahkan lebih (Kemenkes RI, 2021).

Personal Hygiene dan sanitasi lingkungan merupakan beberapa aspek yang dapat berperan dalam terjadinya kejadian penyakit diare (Hamzah, 2020). Personal Hygiene dan sanitasi lingkungan menjadi bagian dari pilar STBM. Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) seperti yang tercantum dalam Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 adalah bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang higienis dan saniter (Kemenkes RI, 2014). STBM memiliki 5 pilar yang mencakup stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengolahan air minum dan makanan dengan benar, pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga (Kemenkes RI,

2014). Menurunnya insiden penyakit diare maupun penyakit lainnya yang bersumber dari lingkungan dan terkait dengan sanitasi maupun perilaku merupakan indikator dari STBM (Barus et al., 2020).

Bentuk intervensi perilaku lain diluar dari pendekatan lingkungan yang dapat menurunkan kejadian diare yaitu penerapan cuci tangan, persiapan pengolahan makanan, kebersihan alat makan, kebersihan pakaian balita, kebersihan kuku kaki maupun tangan dan lainnya. Riset internasional menemukan hasil bahwa penerapan praktik mencuci tangan dengan benar dapat menurunkan kejadian diare sebesar 50% (Sunardi et al, 2017).

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah menyebutkan bahwa ada korelasi antara personal hygiene ibu dengan frekuensi terjadinya diare pada balita (Vitriawati & Arradini, 2019). Studi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Saptaruna, Kota Pekanbaru juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara kebersihan pribadi ibu rumah tangga, seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita (Zulfita et al., 2022). Penelitian terkait hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita menunjukkan hasil bahwa ada korelasi antara penyediaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita (Savitri & Susilawati, 2022). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Betungan, Kota Bengkulu menyebutkan terdapat korelasi antara SPAL dengan terjadinya diare pada balita (Effendi et al., 2022).

Diare dapat menimbulkan dampak negatif pada anak yaitu seperti terhambatnya proses tumbuh kembang anak yang nantinya juga akan memberikan efek penurunan kualitas hidup anak (Nawalia et al., 2022). Diare yang terlalu sering terjadi pada anak nantinya akan menyebabkan gangguan pada saluran cerna yang mengganggu penyerapan enzim pencernaan dan mengakibatkan kekurangan gizi yang masuk ke dalam tubuh anak (Suherman, 2018). Terjadinya diare dengan intensitas yang sering pada anak dapat menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi penting pada anak dan akhirnya dapat memungkinkan terjadinya peningkatan permasalahan kesehatan lain seperti stunting (Rahayu, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa diare harus menjadi perhatian agar kasusnya tidak terus naik dan menyebabkan permasalahan kesehatan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian objective (correlation research) menggunakan desain studi cross-sectional untuk mengetahui hubungan personal hygiene ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, yaitu selama bulan Mei – Juni 2022, di wilayah kerja Puskesmas Pisangan, Kota Tangerang Selatan. Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita berusia 12 -59 bulan di sekitar wilayah kerja Puskesmas Pisangan. Rumus penentuan sampel menggunakan uji hipotesis beda dua proporsi didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 75 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel probability sampling yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap komponen populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara cluster random sampling. Pada wilayah puskesmas pisangan terdapat 25 posyandu, selanjutnya dilakukan randomisasi sehingga

didapatkan tempat penelitian yaitu sebanyak 5 posyandu yang terpilih berdasarkan banyaknya kejadian diare yang paling tinggi. Penentuan responden dilakukan dengan cara memisahkan data balita sesuai dengan populasi yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan. Setelah didapatkan data ibu dan balita yang sesuai kriteria, selanjutnya dilakukan pengundian untuk menentukan responden yang akan dipilih menjadi responden penelitian. Setelah didapatkan data rencana responden, selanjutnya peneliti menunggu responden datang ke posyandu untuk wawancara dan setelahnya dilakukan observasi pada rumah responden.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung ke rumah responden untuk mengetahui keadaan sanitasi lingkungan. Variabel personal hygiene Ibu, kondisi air bersih, kondisi jamban, kondisi SPAL dan kondisi sarana pembuangan sampah dikategorikan menjadi dua, yaitu baik dan kurang baik. Dikatakan personal hygiene ibu baik jika nilai skor yang didapatkan $>75\%$ dari total skor. Pada variabel kondisi air bersih dikatakan baik, jika nilai skor pada lembar observasi =4, variabel kondisi jamban, kondisi SPAL dan kondisi sarana pembuangan sampah dikatakan baik, jika nilai skor pada lembar observasi = 5.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Karakteristik Resonden	n (75)	%
Usia Responden		
23 - 30 Tahun	26	34,7
31 - 44 Tahun	49	65,3
Pekerjaan (n = 75)		
Ibu Rumah Tangga	51	68,0
Wiraswasta	13	17,3
Karyawan Swasta	7	9,3
Guru	4	5,3
Lain-lain	0	0
Pendidikan Terakhir (n=75)		
Tidak Sekolah	0	0
SD	9	12,0
SMP	7	9,3
SMA	51	68,0
Perguruan Tinggi	8	10,7
Jenis Kelamin Anak (n=75)		
Laki-laki	32	42,7
Perempuan	43	57,3

Tabel 1, Karakteristik responden menunjukkan usia responden terbanyak pada rentang usia 31 - 44 tahun (49 responden). Sementara itu, terdapat 51 responden (68,0%) dari keseluruhan responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Sebagian besar responden (68,0% atau 51 orang) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Jumlah balita dari responden yang diteliti didominasi oleh balita perempuan dengan jumlah 43 responden (57,3%).

Tabel 2. Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Kejadian Diare	n	%
Tidak	46	61,3
Ya	29	38,7

Frekuensi kejadian diare yang terjadi pada balita tertera pada Tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 46 balita (61,3%) yang tidak mengalami diare dan 29 balita (38,7%) yang mengalami diare. Hasil penelitian ini menemukan lebih banyak responden yang balitanya tidak mengalami diare.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

<i>Personal Hygiene</i> Ibu	Kejadian Diare				<i>p value</i>
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	0	0,	1	37,0	0,000
		0	7		
Kurang Baik	2	10	2	63,	
	9	0	9	0	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil persentase responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik dan mengalami diare yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) lebih kecil dibandingkan dengan persentase responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik dan mengalami diare sebanyak 29 responden (100%). Hasil analisis melalui uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* = 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan.

Tabel 4. Hubungan Kondisi Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Kondisi Air Bersih	Kejadian Diare				<i>p value</i>
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	0	0,	4	87,0	0,000
		0	0		
Kurang Baik	2	10	6	13,	
	9	0		0	

Tabel 4 didapatkan hasil persentase responden yang memiliki kondisi air bersih yang baik dan mengalami diare yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) dan persentase responden yang memiliki kondisi air bersih yang kurang baik dan mengalami diare sebanyak 29 responden (100%). Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* = 0,000. Dari penilaian tersebut Hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka didapatkan kesimpulan adanya korelasi antara kondisi air bersih dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan.

Tabel 5. Hubungan Kondisi jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Kondisi Jamban	Kejadian Diare				<i>p value</i>
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	0	0, 0	3	100 4	0,000
Kurang Baik	2	68 ,3	1 3	31 ,7	

Hasil analisis mengenai hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare balita tertera pada Tabel 5. Hasil menunjukkan persentase responden yang memiliki kondisi jamban yang baik dan mengalami diare yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) dan persentase responden yang memiliki kondisi jamban yang kurang baik dan mengalami diare sebanyak 28 responden (68,3%). Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* = 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pisangan.

Tabel 6. Hubungan Kondisi SPAL dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Kondisi SPAL	Kejadian Diare				<i>p value</i>
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	0	0, 0	3	100 0	0,000
Kurang Baik	2	60 ,0	1 8	40, 0	

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil persentase responden yang memiliki kondisi SPAL yang baik dan mengalami diare yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) dan persentase responden yang memiliki kondisi SPAL yang kurang baik dan mengalami diare sebanyak 27 responden (60,0%). Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* = 0,000 yang dilihat pada bagian Fisher's Exact Test. Dari penilaian tersebut Hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka didapatkan kesimpulan adanya korelasi antara kondisi SPAL dengan kejadian diare balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan.

Tabel 7. Hubungan Kondisi Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan Tahun 2023

Kondisi Sarana Pembuangan Sampah	Kejadian Diare				<i>p value</i>
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	0	0, 0	2	56,5 6	0,000
Kurang Baik	2	10 0	2 0	43, 5	

Hasil analisis mengenai hubungan kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare balita tertera pada Tabel 7. Hasil menunjukkan persentase responden yang memiliki kondisi sarana pembuangan sampah yang baik dan mengalami diare yaitu sebanyak 0 responden (0,0%) dan persentase responden yang memiliki kondisi jamban yang kurang baik dan mengalami diare sebanyak 29 responden (100%). Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai *P-value* = 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pisangan.

Pembahasan

***Personal Hygiene* Ibu dengan Kejadian Diare Balita**

Personal Hygiene ibu merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan ibu yang memiliki balita. Cara untuk menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang dikenal sebagai *personal hygiene* (Sari et al., 2022). Menjaga *personal hygiene* dapat menjadi salah satu upaya pencegahan dari terjadinya kejadian diare (Atira, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Linda et al., 2017), (Atira, 2019) dan (Indrayani, 2022) menemukan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita. Dari hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa semakin baik *personal hygiene* ibu maka akan semakin rendah kemungkinan diare terjadi. *Personal hygiene* ibu meliputi kebiasaan ibu untuk mencuci tangan sebelum memberi makan balita, setelah buang air besar maupun kecil, sebelum memasak dan kebersihan terkait mencuci peralatan balita (Firmansyah et al., 2020).

Kejadian diare pada balita sangat berkaitan dengan *personal hygiene* ibu rumah tangga. Hal ini karena balita belum bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan dari ibu (Puspitaningrum, 2017). Pada penelitian ini *personal hygiene* yang diteliti yaitu mengenai kebiasaan ibu untuk mencuci maupun membersihkan tangan setelah BAB/BAK, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyusui, sebelum menyuapi anak, setelah batuk/bersin, setelah membuang sampah, kebiasaan mengunting kuku dan kebiasaan mandi. *Personal Hygiene* ibu yang paling kurang yaitu masih kurangnya kesadaran ibu untuk membersihkan maupun mencuci tangan setelah batuk/ bersin dan sebelum menyuapi makan anak.

Penerapan *personal hygiene* pada ibu yang mempunyai balita harus lebih ditekankan untuk dilakukan seperti saat ibu sebelum maupun sesudah menyiapkan makanan anak, menyusui, sebelum atau setelah buang air, sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menjaga kebersihan tangan, kaki maupun pakaian (Zelfino & Fitri, 2018).

Hal ini karena penerapan *personal hygiene* yang ibu lakukan nantinya akan berkaitan dengan kesehatan ibu maupun anak. Peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu arah kebijakan dan strategi dari rencana aksi program kesehatan masyarakat tahun 2020-2025. Pada rencana strategis tersebut disebutkan bahwa presentase peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui adanya kabupaten/ kota yang menerapkan kebijakan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) yaitu sebesar 40% pada tahun 2023 dan 60% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2020).

Kondisi Air Bersih dengan Kejadian Diare Balita

Salah satu kebutuhan utama bagi semua individu yaitu adanya air. Kualitas air yang digunakan untuk kebutuhan tiap harinya perlu diperhatikan mutunya telah aman dan bebas dari bibit penyakit. Kualitas maupun kuantitas sumber air harus memenuhi standar yang telah ditentukan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan (Aronggear, 2019).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kondisi air bersih dengan kejadian diare balita. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yanto et al., 2021) & (Utama et al., 2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara kondisi air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Kondisi air bersih yang kurang baik dapat mendukung terjadinya kejadian diare pada balita (Yennie *et al.*, 2014). Air yang keruh biasanya mengandung partikel-partikel padat seperti tanah, lumpur, pasir, maupun partikel lainnya yang bisa mengandung mikroorganisme berbahaya (Widyastuty *et al.*, 2018). Jika air keruh tersebut mengandung patogen seperti bakteri atau parasit yang menyebabkan penyakit diare, maka mengonsumsi air yang tidak dimurnikan atau tidak aman dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan dan akhirnya menyebabkan diare (Harsa, 2019).

Perlu adanya tindakan langsung berupa kegiatan pengawasan kualitas air yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang meliputi pengamatan lapangan dan pengambilan sampel air, pemeriksaan air bersih yang digunakan sehari-hari dan dilihat sesuai persyaratan ketentuan air bersih. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017 bahwa untuk memastikan mutu air untuk kebutuhan hygiene sanitasi dapat dilakukan pengawasan internal maupun eksternal (Permenkes RI, 2017).

Pengawasan eksternal dilakukan paling sedikit sekali dalam setahun oleh tenaga kesehatan lingkungan yang terlatih di dinas kesehatan kabupaten/kota. Hasil pemeriksaan tersebut nantinya akan dibuat pembuatan rekomendasi dan strategi untuk mengatasi masalah yang muncul (Permenkes RI, 2017). Upaya mandiri juga dapat dilakukan oleh masyarakat. Adanya temuan penelitian bahwa masih banyak kondisi air pada rumah responden yang keruh maka dapat dilakukan dengan menjernihkan air dengan cara menambahkan tawas dengan kadar yang sesuai dengan air (Niswan *et al.*, 2021).

Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare Balita

Jamban merupakan bagian dari aspek kesehatan lingkungan yang dapat membantu mencegah penyebaran banyak penyakit yang berasal dari tinja manusia (Ifandi, 2017). Pembuangan kotoran yang sembarangan dapat menyebabkan pencemaran baik itu cemaran air, tanah maupun udara karena menimbulkan bau yang mengganggu. Jamban yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan potensi terjadinya kejadian diare (Fitrizah, 2020).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare balita. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utama et al., 2019) & (Ifandi, 2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita.

Kondisi jamban yang kurang baik nantinya dapat memungkinkan adanya cemaran dari tinja. Tinja berbahaya karena memiliki virus maupun kuman yang banyak di dalamnya (Rau, 2021). Tinja yang dibuang pada tempat yang tidak tertutup dapat dijadikan tempat berkembangbiak lalat yang nantinya dapat hinggap ke makanan manusia dan menyebabkan diare (Langit, 2016). Adapun beberapa penyebab utama dari adanya sarana sanitasi termasuk

jamban yang tidak memenuhi syarat selain dari rendahnya kesadaran masyarakat tetapi juga adanya keterbatasan dana untuk membangun jamban yang memadai (Purwanto *et al.*, 2018).

Salah satu solusi efektif dari adanya permasalahan tersebut bisa dilakukan dengan sistem pemecuan STBM dengan memberikan sarana fisik bagi masyarakat yang benar tidak mampu menyediakan sarana untuk keluarga mereka (Rau, 2021). Solusi tersebut perlu adanya kerjasama pemerintah seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Tangerang Selatan dengan pihak swasta, akademisi maupun kelompok masyarakat untuk mengadakan pembangunan jamban sehat individual (Utama *et al.*, 2019).

Kondisi SPAL dengan Kejadian Diare Balita

Air limbah rumah tangga merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga sehari-hari seperti sisa buangan dapur, kamar mandi dan lainnya (Mubin, 2016). Mikroorganisme *pathogen* dapat berkembangbiak dalam air limbah rumah tangga. Perlu adanya saluran pembuangan air limbah yang memadai pada setiap rumah agar kemungkinan terjadinya pencemaran dari limbah rumah tangga berkurang bahkan tidak terjadi (Effendi *et al.*, 2022).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara SPAL dengan kejadian diare balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Langit, 2016), (Effendi *et al.*, 2022) dan (Pesik *et al.*, 2017) yang menemukan bahwa kondisi SPAL yang kurang baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya diare.

Kondisi air limbah yang buruk, seperti ketika air limbah dibiarkan mengalir di atas tanah dapat mengkontaminasi sumber air, tempat berkembangbiaknya serangga, dan vektor penyakit termasuk penyakit diare (Syamsuddin & Anisah, 2020). UNICEF melaporkan bahwa diare adalah penyebab utama kematian 140.000 balita di Indonesia setiap tahunnya, disebutkan Instalasi Pengelolaan Lumpur Tinja (IPLT) membuang 93% air limbah dari toilet tanpa proses pengolahan. Akibatnya, air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari tercemar (Awaluddin, 2021).

Upaya yang dapat diambil untuk memastikan adanya SPAL yang memenuhi syarat yaitu dengan melakukan pembangunan SPAL kepada masyarakat. Pihak puskesmas bisa mengusulkan kepada pihak pejabat terkait untuk mengalokasikan dana Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) untuk pembangunan SPAL komunal. Pemerintah pusat dan daerah dapat bekerjasama dan menyediakan anggaran untuk pembangunan SPAL komunal di bagian pemukiman yang masih belum memiliki SPAL yang memenuhi syarat (Awaluddin, 2021).

Kondisi Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare Balita

Sampah merupakan salah satu tempat dari berbagai sumber penyakit, tempat berkembangbiakan vektor maupun binatang pengganggu seperti kecoa, tikus dan lalat. Sampah dapat menimbulkan bau yang mengganggu dan mencemari tanah, air maupun udara. Upaya mencegah penularan penyakit lingkungan seperti diare, sangat penting untuk mengelola sampah rumah tangga (Putra *et al.*, 2022).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari & Basyisyar, 2020) & (Kusumaningtiar *et al.*, 2019) yang menemukan bahwa sarana pembuangan sampah yang kurang baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya diare.

Hasil penelitian menemukan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah tanpa pemisahan. Tidak adanya pemisahan sampah organik dan anorganik pada tempat pembuangan sampah masyarakat dapat memicu kejadian diare. Adanya sampah yang tidak dipisahkan dapat memungkinkan terjadinya penumpukan pada sampah yang bisa menjadi sarang kuman dan bakteri (Novitasari & Basyisyar, 2020). Tumpukan sampah tersebut dapat mengundang vektor penyebab diare yaitu lalat dan juga *leachate* dari adanya tumpukan sampah tersebut dapat mencemari tempat sampah dan sekitarnya yang akhirnya dapat memungkinkan terjadinya kontaminasi pada manusia (Putra *et al.*, 2022).

Salah satu cara bagi masyarakat untuk menjaga tempat pembuangan sampah agar tidak menjadi sarang vektor penyakit adalah dengan menyediakan dan menutup tempat pembuangan sampah yang rapat (Nurjanah *et al.*, 2023) . Selain itu, bagi masyarakat yang membuang sampah ke kebun mereka direkomendasikan untuk memilah sampah terlebih dahulu. Sampah organik seperti sampah dedaunan dapat ditimbun dan ditutup dengan tanah agar tidak dihinggapi lalat (Langit, 2016).

Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan observasi rumah responden, hanya dilakukan 1 kali yang bisa saja pada saat hari pelaksanaan observasi berlangsung kondisi sanitasi lingkungan yang ada sedang tidak bersih. Seharusnya untuk mengetahui kebiasaan responden perlu dilakukan pengecekan kondisi beberapa kali untuk memastikan kondisi sanitasi lingkungan pada rumah responden baik ataupun kurang baik.

Simpulan

Terdapat hubungan antara *personal hygiene* ibu dan sanitasi lingkungan (kondisi air bersih, kondisi jamban, kondisi SPAL dan kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita disekitar wilayah kerja Puskesmas Pisangan, Tangerang Selatan. Adanya *personal hygiene* ibu dan kondisi air bersih, kondisi jamban, kondisi SPAL dan kondisi sarana pembuangan sampah yang kurang baik dapat memicu terjadinya penyakit diare. Perlu dilakukan upaya penyampaian informasi yang lebih sering dan menyeluruh lagi agar masyarakat mengetahui informasi kesehatan terbaru khususnya mengenai kejadian penyakit diare mulai dari cara pencegahan, penyebab, upaya penanggulangan sampai pengobatan. Selain itu, perlu adanya kesadaran pada setiap individu untuk selalu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Pisangan yang telah memberikan ijin penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun

Daftar Pustaka

1. Aronggear. 2019. Analisis Kualitas Dan Kuantitas Penggunaan Air Bersih Pt . Air Manado Kecamatan Wenang. *Jurnal Sipil Statik*, 7(12), 1625–1632.

<https://ejournal.unsrat.ac.id>

2. Atira. 2019. *PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA (1-5 TAHUN)*. 12, 115–122.
3. Awaluddin, I. 2021. Pemilihan Sistem Pengelolaan Air limbah (SPAL) Domestik di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Jurnal Plano Madani*, 10(1), 120–133. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
4. Barus et al. 2020. Hubungan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Yang Tidak Memiliki Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Berohol Kota Tebing Tinggi Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 45–51. <https://doi.org/10.36656/jpksy.v2i2.253>
5. Effendi et al. 2022. Hubungan Kualitas Air Bersih dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(2), 1–11.
6. Firmansyah et al. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita: Sebuah Rerview. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 63–70. <https://doi.org/10.37831/jik.v8i2.190>
7. Fitrizah, M. 2020. Hubungan Penyediaan Air Bersih Dan Penggunaan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. *Mitra Raflesia (Journal of Health Science)*, 10(2). <https://doi.org/10.51712/mitraraflesia.v10i2.11>
8. Hamzah. 2020. Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Infokes*, 10(1), 219–224.
9. Harsa. 2019. The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 124. <https://doi.org/10.19184/ams.v5i3.13813>
10. Ibrahim et al. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>
11. Ifandi, S. 2017. Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Sindue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38–44.
12. Indrayani. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2020. *Journal of Health and Medical Science*, 1(1), 111.
13. Kemenkes RI. 2014. *Permenkes Nomor 3 Tahun 2014*. 85(1), 2071–2079. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
14. Kemenkes RI. 2020. Rencana Aksi Program 2018-2024. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 50. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-416151-01-3tahunan-835.pdf
15. Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan->

- indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf
16. Kusumaningtiar et al. 2019. *Fasilitas Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang*. 16.
 17. Langit. 2016. Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 4(April), 160–165.
 18. Linda et al. 2017. *Hubungan Personal Hygiene Ibu Dan Balita Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*. 45–51.
 19. Mubin, B. 2016. Perencanaan Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik Di Kelurahan Istiqlal Kota Manado. *Sipil Statistk*, 4(3), 211–223. <https://media.neliti.com/media/publications/130323-ID-perencanaan-sistem-pengolahan-air-limbah.pdf>
 20. Nawalia et al. 2022. *Relationship Between Clean And Healthy Living Behavior (PHBS) With The Incidence Of Diarrhea In Toddlers*. 8, 1–8.
 21. Niswan et al. 2021. *Teknik Penjernihan Air Sumur Gali Dengan Pac (Polyaluminium Chloride Dan Tawas Di Desa Punggur Besar Kecamatan Kakap Kabupaten Kubu Raya*.
 22. Novitasari & Basyisyar. 2020. Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Suka Mulia dan Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal EDUKES (Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan)*, 3(2), 40–45. <https://doi.org/10.52136/edukes.v3i1.25>
 23. Nurjanah et al. 2023. *Analisis Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU*. 6(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.810>
 24. Permenkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–20.
 25. Pesik et al. 2017. Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Pateten Satu Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(2), 72–83. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/623>
 26. Purwanto et al. 2018. Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *Chemistry of Materials*, 21, 2886–2894.
 27. Puspitaningrum. 2017. *Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi*.
 28. Putra et al. 2022. Penerapan Pengelolaan Sampah Dan Air Limbah Rumah Tangga Dan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Kaliawi Persada Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 108. <https://doi.org/10.26630/rj.v16i2.3446>
 29. Rahayu. 2018. Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
 30. Rau. 2021. Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada

- Balita Di Puskesmas Tipo. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 110–126. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i1.298>
31. Sari et al. 2022. Pengaruh Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*, 2, 1–10.
 32. Savitri & Susilawati. 2022. Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 72–77. [http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1259%0Ahttp://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1259/Fiska Al Andini-1-40.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1259%0Ahttp://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1259/Fiska%20Al%20Andini-1-40.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
 33. Setyawan & Setyaningsih. 2021. *Studi Epidemiologi Dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen* (Issue 1). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-mU4EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA89&dq=pengentasan+kemiskinan+bappeda&ots=aS9dipnSeF&sig=Uj9B7loBdaaAoA8FZpYAXvZTQ4U>
 34. Suherman. 2018. Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 199–208.
 35. Sunardi et al. 2017. The Impact of Hand Washing on The Incident of Diarrhea Among School-Aged Children At The District of Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 85–95.
 36. Syamsuddin & Anisah. 2020. *ANALISIS PENDEKATAN SANITASI DALAM MENANGANI STUNTING (STUDI LITERATUR)*. 36(2), 50–56.
 37. Triatmanto, B. 2021. *Menggagas Percepatan Pencapaian Sustainability Development Goal's (SDG's)*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-mU4EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA89&dq=pengentasan+kemiskinan+bappeda&ots=aS9dipnSeF&sig=Uj9B7loBdaaAoA8FZpYAXvZTQ4U>
 38. Utama et al. 2019. Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820–832. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.465>
 39. Vitriawati & Arradini. 2019. Knowledge of Behavior Mother's Personal Hygiene Correlation To Diarrhea Incident of Infants. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2), 25–33.
 40. WHO. 2017. Diarrhoeal disease. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.
 41. Widyastuty et al. 2018. Sumber dan Kondisi Fisik Air Bersih dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Pinrang. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(3), 137–141.
 42. Yanto et al. 2021. Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal KESMAS*, 10(6), 24–30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/35445>
 43. Yennie et al. 2014. Hubungan Antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Didesa Denbantas Tabanan Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(1), 112–117. <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL>

KESEHATAN LINGKUNGAN/Yennie Candra¹, M Choirul Hadi², Anysiah Elly Yulianty³.pdf

44. Zelfino & Fitri. 2018. Gambaran Perilaku Hygiene Ibu dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2018. *Indonesian of Health Information Management*, 6(2), 91–95. <https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/24>
45. Zulfita et al. 2022. Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 151–161. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.iss1.512>